

Peran Guru dalam Perencanaan Pendidikan Islam untuk Pembentukan Akhlak Siswa di MIS Nurul Hidayah Medan

Sintya Ramadayani¹, Nazwa Maudina Simamora², Yahra Sal Syabilla³, Khairan Tasya⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: sintyaramadayanil@gmail.com

Abstrak

Pendidikan moral saat ini memiliki peran penting di suatu negara, sehingga layaknya pendidikan sekarang ini lebih diarahkan untuk membentuk karakter bangsa. Masalah yang timbul di bidang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak siswa merupakan tanggung jawab seorang pendidik (guru). Guru (pendidik) sebagai pelaksana kurikulum harus mampu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga spiritual dan moral. Permasalahan yang diamati dalam penelitian ini adalah apa yang harus dilakukan guru (pendidik) supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh siswa tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Perencanaan Pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai pembentuk akhlak untuk para siswa. Guru di MIS Nurul Hidayah Medan berupaya menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Guru merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Adapun hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa dengan perencanaan pendidikan islam di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan. Dalam Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian literatur, pustaka, observasi dan wawancara yang dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini. Perencanaan pendidikan islam merupakan output dalam penelitian ini yang berfokus pada peran guru sebagai peran penting dalam membentuk akhlak siswa di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan.

Kata kunci: *Guru, Akhlak, Perencanaan, Pendidikan Islam, MIS Nurul Hidayah Medan*

Abstract

Moral education currently has an important role in a country, so that education today is more directed to shaping the character of the nation. Problems that arise in the field of education, especially students' moral education, are the responsibility of an educator (teacher). Teachers (educators) as curriculum implementers must be able to apply the curriculum in the learning process. Learning materials not only emphasize cognitive aspects but also spiritual and moral. The problem observed in this study is what teachers (educators) must do so that moral education is not only understood by students but can be applied in everyday life. In Islamic Education Planning, teachers have a role as moral shapers for students. Teachers at MIS Nurul Hidayah Medan strive to make Islamic education an effective means of shaping students who have noble, faithful, and pious morals, in accordance with the goals of Islamic education. Teachers design learning that integrates Islamic values in each subject, with a focus on character building and noble morals. The results of the study aim to analyze and determine the role of teachers in shaping students' morals with Islamic education planning at MIS Nurul Hidayah Medan. In this study using qualitative research methods with types of literature research, libraries, observations and interviews conducted to perfect this study. Islamic education planning is the output in this study which focuses on the role of teachers as an important role in shaping student morals at MIS Nurul Hidayah Medan school.

Keywords : *Teachers, Morals, Planning, Islamic Education, MIS Nurul Hidayah Medan*

PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang maju dan berkembang sangat berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dibangun di atas sistem pendidikan yang baik. Kesejahteraan dan kemakmuran sebuah bangsa akan lebih cepat tercapai ketika sistem pendidikan dibangun terlebih dahulu (Muhardi, 2004). Menurut Priyanto (2011) mengutip dari artikel Haidar Nawawi, Perencanaan adalah proses memilih dan menetapkan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau ukuran keberhasilan sesuatu kegiatan. Berdasarkan hal itu, perencanaan terdiri dari proses kegiatan yang saling terkait untuk mencapai tujuan dengan strategi dan metode yang sesuai.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selajalan dengan hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Peran guru sebagai pendidik yaitu peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pemberian bimbingan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkenaan dengan mendisiplinkan siswa supaya mengikuti setiap peraturan di sekolah dan setiap norma yang ada di keluarga dan di masyarakat (Ancu, 2018). Dalam Penelitian ini, Guru memiliki peran penting dan utama dalam membentuk akhlak siswa di MIS Nurul Hidayah medan. Slameto mengatakan bahwa peran guru telah meningkat dari hanya sebagai pengajar menjadi pengarah belajar.(Slameto, 2010) Peranan guru merupakan sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan berperan untuk menjadi fasilitator mengajar yang meliputi, guru sebagai perencana, guru sebagai model, guru sebagai pemimpin, guru sebagai peramal, dan guru sebagai pembawa jalan atau pembimbing ke arah pusat pembelajaran (Zein, 2016, hlm. 284). Peranan guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menunjukkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) supaya proses belajar dapat berjalan dengan maksimal.

Guru wajib memiliki perencanaan yang baik dalam membentuk akhlak siswa, baik dengan kurikulum dan pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk memiliki akhlak dan karakter yang baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk akhlak siswa, guru harus memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa terlebih dahulu untuk mengetahui perencanaan apa yang akan digunakan dalam membentuk akhlak siswa dari faktor-faktor internal dan eksternal siswa masing-masing.

Perencanaan pendidikan apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang- bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain. Dengan kata lain perencanaan pendidikan islam yang di buat oleh

guru memiliki tujuan yaitu untuk membentuk akhlak siswa di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan dengan menggunakan metode dan strategi yang baik, efektif dan efisien agar tercapai target dan tujuan dalam pendidikan islam.

Pendidikan Islam di rancang bertujuan membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Perencanaan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa menggunakan perencanaan pendidikan yang mengarahkan siswa dalam pembentukan akhlak dan spritual kepada allah yang maha esa dengan konsep yang efektif dan efisien.

Menurut Prof. Dr. H. Dimiyati Hartono (2018), seorang ahli pendidikan Islam dari Universitas Negeri Yogyakarta, menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang taat pada ajaran agama. Menurut beliau, pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam sehingga mampu menjadi pribadi yang bertakwa.

Pembentukan akhlak siswa merupakan proses yang memerlukan keteladanan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian. Dengan peran aktif guru, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Guru, sebagai pendidik dan pembimbing, menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini akan menjelaskan peran guru dengan perencanaan pendidikan islam yang baik untuk membentuk akhlak siswa di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan dengan upaya menjadikan siswa untuk memiliki akhlak yang baik dalam sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan Islam adalah proses sistematis dan strategis yang bertujuan untuk menentukan arah, tujuan, dan langkah-langkah dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun kebijakan, mengelola sumber daya, dan mengembangkan program pendidikan yang mendukung pembentukan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut beberapa ahli, perencanaan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari perencanaan pendidikan umum. Pengertian dari beberapa para ahli:

Sudirman (2018) dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam" mendefinisikan perencanaan pendidikan Islam sebagai proses sistematis yang dirancang untuk menciptakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi tetapi juga akhirat. Perencanaan ini bertujuan untuk menghasilkan insan kamil yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Menurut Zainuddin (2019) menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam adalah usaha untuk merumuskan tujuan, langkah-langkah strategis, dan pengelolaan sumber daya guna mewujudkan pendidikan Islami yang terintegrasi dengan kehidupan modern. Menurutnya, proses ini harus melibatkan kajian mendalam terhadap kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Hasan Basri (2020) dalam artikelnya di jurnal Education and Islamic Studies mendefinisikan perencanaan pendidikan Islam sebagai pendekatan terpadu yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki kompetensi intelektual yang unggul. Proses ini, menurut Hasan Basri, harus bersifat fleksibel untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Menurut Rahman dan Abdullah (2021) dalam buku "Pendidikan Islam di Era Digital" mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan Islam adalah upaya untuk memastikan pendidikan berbasis Islam tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Menurut mereka, perencanaan ini mencakup integrasi teknologi dalam pengajaran agama, pengembangan sumber daya manusia, dan penyediaan fasilitas modern yang mendukung tujuan pendidikan Islam.

Menurut Yusuf dan Syamsuddin (2022) menekankan bahwa perencanaan pendidikan Islam adalah proses strategis yang melibatkan analisis kebutuhan, formulasi visi dan misi,

pengembangan kurikulum, dan evaluasi berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa perencanaan ini harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu menjadi pemimpin di masa depan.

Dalam melaksanakan perencanaan pendidikan Islam, Guru yang berperan dalam menerjemahkan visi dan misi pendidikan Islam menjadi praktik nyata di kelas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, menunjukkan keteladanan, dan membimbing siswa secara konsisten, guru siswa dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Upaya ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam akhlak dan perilaku.

Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai penentu siswa tersebut memiliki akhlak dan tingkah laku yang baik dalam sikap dan karakter siswa tersebut. Dalam Al-Quran, Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Huruf lam mengandung arti al-dien (kepercayaan), al-thab'u (karakter), dan al-sijiyat (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada pembentukan akhlak mulia, karena akhlak mencerminkan hubungan manusia dengan Allah (hablun min Allah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablun min annas). Rasulullah SAW sendiri disebut sebagai "uswah hasanah" (teladan yang baik) karena akhlak beliau yang sempurna, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Dari ayat al-quran diatas menjelaskan mengenai akhlak adalah inti dari kepribadian manusia yang menunjukkan keimanan seseorang dan hubungan harmonis dengan lingkungan. Dari arti ayat tersebut yang berbunyi (dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur) kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya (Karena Tuhanmu yang mendidikmu dengan akhlak Al-Qur'an). Akhlak yang mencerminkan sifat, kebiasaan, dan karakter seseorang yang terpancar dalam perbuatannya, baik atau buruk. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang mulia adalah salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Maka sebagai guru yang memiliki peran membentuk akhlak siswa di MIS Nurul Hidayah Medan mengacu kepada Sifat terpuji yang di miliki Rasulullah SAW. Sebagai suri tauladan yang patut di contoh dan di tiru dalam diri siswa di MIS Nurul Hidayah Medan.

Menurut (Fitriani, 2022) yang menjelaskan tentang strategi guru dalam pelaksanaan menumbuhkan akhlak pada siswa, yaitu:

1. Melaksanakan Kegiatan Ceramah Mingguan

Proses mengajar, sebagai pendidik guru mesti meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan keagamaan kultum pagi di mushalla. Sebab dengan kegiatan kultum tersebut dapat menambah pengetahuan baru yang juga dapat merubah perilaku siswa. Maka dari itu strategi ini lebih berdampak besar dalam merubah akhlak siswa, dimana siswa akan mendapatkan pendidikan agama secara berkelanjutan yang lambat laun akan berdampak pada perubahan akhlak siswa tersebut.

2. Memberikan Tauladan Yang Baik Di Lingkungan Sekolah

Sebagai guru mestinya menjadi teladan bagi siswa, selain itu peran orang tua juga berpengaruh dalam memperbaiki akhlak siswa. Adapun dalam pelaksanaannya yaitu guru menjadi Role Model bagi siswa, baik perilakunya, perkataannya, sikap, sifat, dan lain-lain, yang itu akan dilihat dan nantinya akan ditiru oleh siswa tersebut. Maka dari itu guru harus semaksimal mungkin menjadi contoh di lingkungan sekolah agar dapat menjadi panutan oleh siswa.

3. Memberian Nasehat Secara Individu Kepada Siswa

Guru memberikan nasihat sebagai pengingat bagi mereka agar menjadi generasi yang mengabdikan kepada bangsa dan berakhlak mulia. Selanjutnya adapun bentuk implemntasi dari memberikan nasihat ini adalah pemberian nasehat oleh guru kepada siswa secara individu tentang bagaimana menjadi manusia yang baik di mata Allah SWT dan manusia. Serta dengan strategi ini dapat dijadikan sebagai acuan kita dan langkah kita dalam mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak baik.

4. Mengajarkan Materi Akhlak Dalam Pelajaran Di Kelas

Pembelajaran akhlak memang perlu diajarkan pada tingkat sekolah rendah. Sebab hal ini bertujuan untuk membuka cakrawala dan melatih mereka dalam memecahkan permasalahan- permasalahan akhlak yang terjadi pada masa saat sekarang ini. Selanjutnya pelaksanaan strategi ini dapat mengarahkan siswa tentang pertanyaan bagaimana menjalani kehidupan walaupun dalam keadaan dan kondisi yang sulit.

5. Memberikan Teguran Atau Hukuman Bagi Siswa Yang Berprilaku Tidak Baik

Strategi yang paling penting di lakukan guru untuk merubah akhlak siswa adalah dengan memberikan mereka peringatan. Dalam pelaksanaannya strategi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teguran apabila siswa tersebut masih berprilaku buruk namun masih dapat dimaklumi, namun jika mereka sudah bersikap atau berprilaku diatas ambang wajar, maka guru akan bertindak dengan memberikan hukuman yang bertujuan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi hal tersebut.

Strategi guru dalam menumbuhkan akhlak pada siswa serta upaya dari guru membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini mencakup cara menangani konflik, memilih tindakan yang benar, dan bertanggung jawab atas perbuatan.

Guru Sebagai Pelaksana Perencanaan Pendidikan

Guru memainkan peran yang sangat penting sebagai pelaksana perencanaan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak siswa. Perencanaan pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti iman, takwa, dan akhlak mulia, ke dalam diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur.

Sebagai Pelaksana Perencanaan pendidikan di sekolah, ada beberapa upaya yang di lakukan guru, yaitu:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, baik secara langsung melalui materi agama maupun secara tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pada Pembentukan akhlak siswa guru khususnya guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pembelajaran dan nilai-nilai yang membentuk akhlak siswa menurut ajaran agama islam.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya penanaman akhlak mulia melalui pendidikan sebagai inti keberhasilan pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga menegaskan dalam proses menanamkan nilai-nilai islam, yaitu (1) Menyisipkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Membahas kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an atau sejarah Islam yang relevan dengan kehidupan. (Fitriani, 2022)

Guru Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

Guru bertindak sebagai panutan bagi siswa dengan menunjukkan akhlak yang baik dalam setiap tindakan. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi siswa. Sebagai sosok yang sering berinteraksi langsung dengan siswa, guru menjadi figur yang diamati dan dicontoh dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku, tutur kata, maupun sikap sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana seorang guru mampu memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Keteladanan ini menjadi salah satu metode efektif untuk membentuk karakter siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dari orang dewasa di sekitar

mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa menjaga integritas dan konsistensi dalam berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Hartono, D. (2019) guru adalah cerminan nyata bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Maka sebagai seorang guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan perilaku, ucapan dan sosok yang di lihat oleh siswa di sekolah.

Dari hadist rasulullah SAW. Juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.*” (HR AI-Baihaqi)

Akhlak dipandang sebagai dasar dan fondasi menuju perbaikan. Perubahan akan terjadi jika ada perubahan akhlak. akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, berakhlak terikat dengan perintah dan larangan Allah. Oleh karenanya, ketika seorang muslim marah dan melaknat para penghina Rasulullah, bukan berarti ia bersikap berlebihan. Akan tetapi, memang seharusnya begitu, karena syariat menunjukkan kepada siapa kaum muslimin harus bersikap keras dan kepada siapa kaum muslimin harus bersikap lemah lembut. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* diutus Allah *Subhanahu wa taala* ke dunia untuk mengemban risalah Islam, dan menuntun manusia ke jalan yang benar. Meski sebelum menerima wahyu, Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* sudah dikenal sebagai seorang pemuda yang berakhlak mulia, yang jujur, dan dapat dipercaya sehingga beliau digelari Al-Amiin.

Dengan melihat sosok beliau, di sekolah guru lah menjadi teladan dalam aspek moral, guru juga berperan sebagai panutan dalam semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Guru yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, seperti terus meningkatkan kompetensi dan menunjukkan sikap disiplin, dapat menginspirasi siswa untuk meniru semangat yang sama. Dalam Islam, konsep *uswah hasanah* ini sangat ditekankan, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Begitu pula seorang guru, hendaknya memanfaatkan perannya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, baik melalui tindakan langsung maupun pengajaran yang disertai dengan keteladanan. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter mulia, yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membiasakan Perilaku Islami

Guru melatih siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru Membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mengarah pada kebaikan. Perilaku Islami mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah, etika, hingga interaksi sosial. Perilaku Islami ini tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup sikap jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama. Dengan membiasakan diri melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Islam, siswa tentunya merasakan kedamaian dalam hati dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Sekolah pelajaran Pendidikan agama islam yang diberikan penanaman pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Guru mengajarkan siswa untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas, berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan berlaku adil dalam segala hal. Pembiasaan ini akan membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan perilaku Islami bukan hanya sekedar kewajiban agama, tetapi juga merupakan bagian dari usaha untuk membentuk generasi yang bermoral tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia.

Dalam melaksanakan perencanaan pendidikan Islam, Guru yang berperan dalam menerjemahkan visi dan misi pendidikan Islam menjadi praktik nyata di kelas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, menunjukkan keteladanan, dan membimbing siswa secara konsisten, guru siswa dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Upaya ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam akhlak dan perilaku.

METODE

Penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara jenis penelitian ini adalah literature review (studi literatur) atau disebut juga library research (studi pustaka) yang bertujuan mengkaji dan meninjau gagasan dalam literatur akademik dengan kritis kemudian dirumuskan dalam bentuk kontribusi teoritis dan metodologis (Cooper, 2010), ditambahkan dengan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data data literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan cara memeriksa kembali kaitannya dengan topik pembahasan, kemudian dilakukan penyusunan data sesuai kerangka yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Islam Di Mis Nurul Hidayah Medan

Dalam melaksanakan perencanaan pendidikan Islam, Guru yang berperan dalam menerjemahkan visi dan misi pendidikan Islam menjadi praktik nyata di kelas. MIS Nurul Hidayah menetapkan tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Tujuan ini dirumuskan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan keterampilan praktis.

Perencanaan Pendidikan Islam di susun berdasarkan kondisi dan kebutuhan di Sekolah MIS Nurul Hidayah Medan dengan Hasil Wawancara dan observasi kepada kepala sekolah MIS Nurul Hidayah Medan. Hasil Penelitian di perkuat dengan studi Literatur dan Pustaka yang di lakukan sehingga dapat lebih mudah dipahami, yaitu

1. Analisis Kebutuhan Siswa

Tahap pertama yang dilakukan, melibatkan identifikasi kebutuhan siswa, harapan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam analisis kebutuhan ini, guru MIS Nurul Hidayah Medan menganalisis masing-masing dari siswa dari kognitif, afektif, psikomotorik dan lingkungan internal maupun eksternal siswa. Analisis tersebut dilakukan oleh seluruh perangkat yang ada di sekolah yaitu, kepala sekolah, bidang kurikulum, kesiswaan, guru BK, dan guru mata pelajaran.

2. Penetapan Visi, Misi, Dan Tujuan

Visi pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu siswa yang memiliki kesempurnaan lahiriah dan batiniah. Misi pendidikan Islam mencakup penyampaian ilmu-ilmu agama dan umum secara integratif, penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi kontributor positif bagi masyarakat. Tujuan yang dirumuskan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).

Penetapan ini dilakukan agar target dan strategi yang telah disepakati oleh seluruh perangkat dan staff yang ada di sekolah MIS Nurul Hidayah Medan memahami dan menjalankannya.

3. Melibatkan seluruh perangkat dan staff

Dalam melaksanakan perencanaan pendidikan islam untuk membentuk akhlak siswa diadakan rapat untuk menganalisis dan menentukan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini tentunya dengan melihat kondisi generasi dan penurunan akhlak yang terjadi di sekolah dan di lingkungan internal maupun eksternal, sekolah memiliki tanggungjawab besar terhadap siswa yang bersekolah di MIS Nurul Hidayah Medan untuk menjadikan siswa-siswa nya memiliki akhlak yang baik sehingga dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari siswa tersebut setelah lulus dari sekolah MIS Nurul Hidayah Medan.

4. Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam

Pengembangan kurikulum berbasis Islam menjadi bagian inti dalam perencanaan pendidikan Islam. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, seperti mengajarkan sains melalui perspektif tauhid dan menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kurikulum juga mencakup pengajaran praktik

ibadah, tahfiz Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak karimah. Untuk memperkuat efektivitasnya, metode pengajaran kreatif seperti blended learning dan experiential learning dapat diterapkan. Pengembangan kurikulum menggunakan silabus, CP, TP, ATP yang telah di susun oleh masing-masing perangkat dan staff yang terlibat dalam membentuk akhlak siswa di sekolah MIS Nuruk Hidayah Medan.

5. Pengelolaan Sumber Daya

Termasuk tenaga pendidik, fasilitas, dan dana. Guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi pedagogis, keilmuan, dan akhlak yang tinggi, sehingga mampu menjadi teladan bagi siswa. Fasilitas seperti masjid sekolah, perpustakaan islami, dan laboratorium juga perlu disediakan untuk mendukung pembelajaran. Sumber daya ini direncanakan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan efektivitas agar pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

6. Evaluasi dan tindaklanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program pendidikan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pengelolaan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual, seperti peningkatan kualitas ibadah dan akhlak siswa. Tindaklanjut dari evaluasi dan perbaikan dalam membentuk akhlak siswa, Dengan pendekatan ini, perencanaan pendidikan Islam dapat terus relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental agama.

Melalui analisis kebutuhan, penetapan visi dan misi, pengembangan kurikulum berbasis Islam, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi berkelanjutan, sekolah berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik, bermoral, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Peran guru agar terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2011: 4). Guru perlu memiliki komitmen yang tinggi, karena dengan komitmen yang tinggi kualitas layanan pembelajaran yang merupakan tugas pokok sebagai seorang guru akan tercapai dengan maksimal dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan demikian, komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. (Novan.A.W, 2012: 89)

Menurut (Amri, 2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
2. Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
11. Mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
12. Supervisor yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal

13. Evaluator yaitu guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Uraian diatas guru dapat memperlihatkan akhlak yang baik kepada siswa yang tidak hanya mencakup materi saja, dan siswa mampu mempersonalisasikan akhlakul karimah sesuai dengan moral pancasila dan ajaran islam. Sehingga terwujud akhlakul karimah pada perilaku peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat membangun sumber daya manusia yang kuat. Melalui tulisan ini, akan menjabarkan bagaimana peran guru yang dapat menumbuhkan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam dan moral siswa. Dengan demikian, akhlak siswa tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menumbuhkan kepercayaan kepada siswa sehingga siswa mengetahui mana hal yang dapat bermanfaat ataupun merugikan bagi dirinya.

SIMPULAN

Perencanaan pendidikan adalah proses strategis dan berkesinambungan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam di MIS Nurul Hidayah Medan, perencanaan ini diarahkan untuk membentuk akhlak siswa melalui metode yang integratif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Guru memegang peran sentral sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter siswa, yang harus didukung dengan pendekatan yang relevan terhadap faktor internal dan eksternal siswa.

Pendidikan Islam yang dirancang dengan baik bertujuan mencetak individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pandangan Prof. Dr. H. Dimiyati Hartono yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang taat pada ajaran agama. Guru sebagai teladan, pembimbing, dan perencana pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan dan penyelesaian karya ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada:

1. **Kepala Sekolah MIS Nurul Hidayah Medan**, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap penelitian ini.
2. **Para guru dan staf MIS Nurul Hidayah Medan**, atas kerjasama, waktu, dan informasi yang telah diberikan selama proses penelitian.
3. **Rekan-rekan peneliti** serta semua pihak yang telah membantu memberikan masukan, motivasi, dan dukungan moril selama proses penyusunan karya ini.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Ancu, A. (2018, Agustus 15). *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta. [Http://Repo.Sttsetia.Ac.Id/94/](http://Repo.Sttsetia.Ac.Id/94/)
- Basri, Hasan. (2020). "Islamic Education Planning: Integration of Science and Religion." *Education and Islamic Studies Journal*, 12(1), 45-62.
- Cooper, H. (2010). *Research synthesis and meta-analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hartono, D. (2019). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Mulia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Hartono, D. H. (2018). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

- Muhardi. (2004). "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar XX(4):478–92*.
- Priyanto, D. (2011). "Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam (Konsep Strategi Pengembangan Di Indonesia)" *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 294-307. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1594>
- Rahman, M., & Abdullah, S. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto, B. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sudirman. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Undang–Undang Dasar 1945 dan Amandemen.
- Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.
- W, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Yusuf, M., & Syamsuddin, H. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Press.
- Zainuddin. (2019). *Perencanaan Strategis Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Zein, M. (2016). *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24252/lp.v5i2.3480>

DOKUMENTASI



